

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fatherless merupakan fenomena saat ini yang diartikan sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun psikologis yang disebabkan berbagai faktor seperti perceraian, kesibukan kerja, ataupun kematian. Menganalisis pengaruh anak yatim terhadap perkembangan individu yang dijelaskan dari sudut pandang Psikologi dan perspektif Islam.

Fenomena fatherless bukanlah isu yang terbatas pada perkotaan; justru, di komunitas pedesaan seperti Desa Telang Baru, Kecamatan Paju Epat, Kabupaten Barito Timur, konteksnya mungkin memiliki kekhasan tersendiri. Tradisi, struktur keluarga, serta pola mata pencaharian di desa dapat memengaruhi bagaimana ketiadaan ayah ini termanifestasi dan direspons. Misalnya, migrasi laki-laki dewasa ke kota untuk mencari pekerjaan (merantau) adalah hal umum di banyak desa, yang secara fisik memisahkan ayah dari anak-anaknya dalam waktu yang lama. Ini menciptakan situasi fatherless dalam arti fisik, meskipun secara legal ayah mungkin masih ada. Di sisi lain, ikatan kekeluargaan yang kuat dan solidaritas masyarakat desa mungkin berfungsi sebagai jaring pengaman, di mana figur pengganti seperti kakek, paman, atau tokoh masyarakat dapat mengambil peran pendukung. Namun, sejauh mana kompensasi ini efektif dalam membentuk karakter anak tetap menjadi pertanyaan penting.

Fakta yang ada di Indonesia berkaitan dengan pengasuhan anak, kebanyakan anak diasuh oleh ibunya, pengasuhnya, atau neneknya, dan peran ayah hanyalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mayoritas ibu bertanggung jawab atas tanggung jawab domestik dalam rumah, termasuk pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Terlepas dari kenyataan bahwa di beberapa wilayah, ayahnya sangat berperan dalam pengasuhan, entah karena ibunya meninggal dunia, perceraian, atau menjadi .¹

Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan menyebabkan perkembangan psikologi seperti kurang ambisius, rendah diri, kurang bisa percaya pada orang lain, marah, dan juga perilaku bunuh diri. Selain itu, ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan menyebabkan anak merasa kecewa, putus asa, malas, dan tidak bersemangat dalam proses belajar yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar.

Secara umum, ketiadaan figur ayah yang aktif dalam kehidupan anak—baik karena perceraian, kematian, migrasi untuk bekerja, atau keterlibatan yang minim—dapat menimbulkan serangkaian tantangan signifikan. Dampak ini bervariasi dari aspek psikologis dan emosional, seperti rasa tidak aman, masalah kepercayaan diri, kesulitan dalam regulasi emosi, hingga kecenderungan depresi atau kecemasan. Anak-anak mungkin kehilangan figur yang seharusnya memberikan rasa aman, menanamkan nilai-nilai maskulinitas atau femininitas yang sehat, atau menjadi sumber dukungan ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks sosial dan perilaku, ketiadaan ayah bisa meningkatkan risiko anak terlibat dalam

¹ Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, and Asep Supena, 'Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *Kumara Cendekia*, 11.3 (2023).

perilaku menyimpang, kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang stabil, atau kurangnya keterampilan sosial. Ayah seringkali berperan dalam mengajarkan batasan, konsekuensi, dan cara menghadapi tantangan di luar rumah. Selain itu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang mengalami yatim piatu dapat menjadi cenderung mencari pasangan emosional dari pasangan yang berbeda-beda untuk menghindari pengampunan emosional dari ayah (“Pengampunan ayah” di sini maksudnya bukan ayah meminta maaf kalau ada salah, tapi lebih ke rasa sayang ayah tanpa syarat, rasa diterima apa adanya, dan dukungan emosional yang biasanya anak dapat dari ayah).

Kehamilan remaja, dan kenakalan remaja merupakan efek lainnya dari ayah dalam pengasuhan. Efek *fatherless* seperti itu dapat dihindari jika pengasuh lain seperti wali (Kakek, Saudara Lelaki, Paman) berhasil mengambil peran ayah dan memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak. Selanjutnya, Islam menekankan peran ayah dalam banyak kisah yang ditulis dalam al-Qur'an seperti hubungan ayah-anak dalam surah Luqman.

Dalam surah Luqman diceritakan bahwa Luqman sebagai seorang ayah ikut terlibat dalam mengasuh anak dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Selain itu, Islam juga menonjolkan kuatnya ikatan antara ayah dan anak perempuan dimana ternyata sang ayah peka dan mengerti bahwa putrinya tidak hanya meminta Nabi Musa AS sebagai pekerja, tetapi juga sebagai menantu. Dapat disimpulkan, ayah atau pengasuhan tanpa ayah peran sangat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak, oleh karena itu Islam mendorong ayah untuk terlibat

dalam pengasuhan untuk mencegah hasil negatif tersebut. Jika ayah sudah tiada, maka hendaknya wali bagi anak tersebut mengambil peran ayah dalam pengasuhan.

Salah satu nasihat paling terkenal dari Luqman kepada anaknya yang mencerminkan perintah dan bimbingan seorang ayah terdapat pada anaknya.

Surah Luqman ayat 13:

Ayat:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'"²

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga meliputi lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat tumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, kemudian akan membentuk kepribadiannya. Dalam keadaan normal, dari setiap sikap dan tindakan orang tua terhadap anak maka secara tidak sadar akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang.

² Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta Timur :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag Gedung Bayt Al-Quran dan Meseum Istiqlal, 2022

Terlepas dari kondisi sosial yang terjadi seperti kaya ataupun miskin, jika dalam keluarga memberikan fasilitas pendidikan yang baik, kasih sayang, pola dan sistem dari keluarga tersebut akan melekat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga di kondisi tersebut dapat membentuk ketahanan keluarga yang baik.³

Karakter anak dianggap sebagai amanah yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Anak-anak diberi nilai yang tinggi dan diharapkan untuk dibimbing agar tumbuh menjadi individu yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter anak dalam Islam mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Orang tua dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak, dengan memberikan contoh yang baik dan mendidik mereka sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini penting karena karakter anak akan membentuk pondasi bagi kepribadian dan perilaku mereka di masa dewasa, serta mempengaruhi hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia. Masyarakat saat ini masih memiliki paradigma bahwa pengasuhan terhadap anak usia dini adalah peran ibu saja. Selanjutnya apabila kita cermati lebih jauh tentang konsep dan praktik pendidikan Islam ternyata tugas

³ Fadilla Amalia Luthfiyanti, 'Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam', *Aleph*, 2023, 31–41
<[http://etheses.iainponorogo.ac.id/23234/1/Fadilla Amalia 101190203 Hukum Keluarga Islam.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/23234/1/Fadilla%20Amalia%20101190203%20Hukum%20Keluarga%20Islam.pdf)>.

pengasuhan anak adalah tugas kedua orang tua yaitu ayah dan ibu, sehingga ayah juga harus berperan dalam pengasuhan terhadap anak ⁴.

Selain itu peran seorang ayah dalam sebuah keluarga sangat penting karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak-anak dan pasangannya, tetapi juga untuk membimbing, melindungi, dan membentuk karakter serta ikatan emosional yang kuat dalam keluarga. Pentingnya kehadiran ayah juga terlihat dalam proses pembentukan identitas anak. Ayah membantu anak memahami siapa mereka dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Kehadiran ayah yang positif memperkuat rasa nilai diri anak dan membantu mereka menemukan tujuan dan makna dalam hidup mereka. Namun melihat fenomena yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayahnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, kondisi ekonomi, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah, masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah. Permasalahan-permasalahan tersebut sering disebut dengan istilah fatherless. Istilah fatherless didefinisikan sebagai kondisi seorang anak yang memiliki ayah, namun ayah tersebut tidak berperan atau tidak ada selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Istilah fatherless masih terdengar asing di masyarakat Indonesia, karena mereka lebih mengenal Istilah broken home atau single mom.⁵

⁴ Dies Tiwi and Khambali, 'Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam', *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1.2 (2022), 102–8 <<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.531>>.

⁵ D Maulia, E Rakhmawati, and N Cholifah, 'Pendampingan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pencegahan Kekerasan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024)

Masalah *fatherless* telah menjadi masalah internasional, *Fatherless* terjadi di Amerika, Swedia, Inggris, Kanada, Australia, Norwegia, Kuba, Trinidad dan Tobago, Kame run, Afrika, Belanda, dan Finlandia. Sebagian besar kasus di negara-negara Barat adalah ketiadaan ayah karena ayah dan ibu yang tidak menikah, sementara di Indonesia masalahnya adalah ayah dan ibu menikah, tetapi pelaksanaan tugas pengasuhan diabaikan atau tidak terpenuhi.⁶

Kekuatan kepribadian anak adalah hasil dari pola asuh dan penanganan yang baik oleh kedua orang tua. Jika salah satu tidak hadir, akan ada ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak. Masalah *fatherless* telah menjadi masalah internasional, termasuk di Indonesia. Sebagian besar kasus di negara-negara barat adalah ketidakhadiran ayah karena ayah dan ibu tidak menikah. Berbeda dengan masalah di Indonesia, ayah dan ibu sudah menikah, tetapi pelaksanaan tugas pengasuhan diabaikan atau tidak terpenuhi. Banyak anak yang memiliki ayah secara fisik tetapi pada saat yang sama kehilangan figur ayah secara psikologis.

Tampaknya pola pengasuhan tradisional di Indonesia yang mempercayai bahwa peran ibu adalah merawat anak di rumah, sedangkan ayah bekerja untuk mencari nafkah. Ayah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan anak, pengalaman bersama ayah akan memengaruhi anak hingga dewasa kelak. Ayah memiliki pengaruh di beberapa area khusus dalam perkembangan anak,

⁶ Yulinda Ashari, 'Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development', *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15.1 (2018), 35 <<https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>>.

seperti mengajarkan kebebasan, memperluas pandangan anak, memberikan disiplin yang tegas, dan menjadi panutan laki-laki. Diasumsikan bahwa ketidakhadiran ayah akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan Data awal yang peneliti dapatkan di desa telang baru ditemukan 5 anak dari rentang umur 7-18 tahun yang mengalami dampak fatherless dan berujung pada kenakalan remaja, masalah perilaku tersebut dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perceraian, kematian, dan pekerjaan di luar daerah yang berkepanjangan. Karena itu penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai dampak fatherless terhadap karakter anak pada keluarga, untuk selanjutnya dari data yang dikumpulkan akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul : **“DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK PADA KELUARGA DI DESA TELANG BARU KECEMATAN PAJU EPAT KABUPATEN BARITO TIMUR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka faktor permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pengganti *Fatherless* dalam pembentukan karakter anak pada keluarga di desa Telang Baru Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito timur ?

2. Bagaimana Dampak *Fatherless* Terhadap perkembangan emosional serta sosial anak di Desa Telang Baru Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut ,penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui Peran Pengganti *Fatherless* pembentukan karakter anak pada keluarga di desa telang baru Kec. Paju Epat Kab. Barito timur?
2. Mengetahui Dampak *Fatherless* Terhadap perkembangan emosional serta sosial anak di desa telang baru Kec. Paju Epat Kab. Barito Timur ?

D. Signifikasi Penelitian

Dalam Penelitian ini, pentingnya signifikasi dibutuhkan dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengarahkan tujuan penelitian ini. Signifikasi dikategorikan menjadi teoritis dan praktis. Mengenai manfaat yang di atisipasi dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan mendalam tentang dampak *fatherless* pada anak di desa, dan perkembangan anak dengan mengeksplorasi bagaimana ketidakhadiran ayah mempengaruhi pembentukan karakter anak.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada para pembaca mengenai dampak *fatherless* terhadap karakter anak pada keluarga di desa Telang Baru Kec. Paju Epat Kab. Barito Timur, dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan bagi perancangan program intervensi yang tepat sasaran, baik dalam pendidikan, kesehatan mental, maupun kebijakan sosial, dan dapat dijadikan sebagai bahan koleksi perpustakaan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, sekaligus untuk menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah masalah yang diteliti, maka akan penulis jelaskan definisi operasional dari istilah yang ada dalam judul penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. **Fatherless**

Fatherless adalah ketidakhadiran peran dan sosok ayah dalam kehidupan anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah secara fisik dan psikologis mereka. Bahwa seseorang dikatakan berada dalam kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, akibat perceraian atau masalah pernikahan orang tua.

Yang dimaksud dengan *Fatherless* pada penelitian ini ialah Ketiadaan ayah adalah suatu kondisi yang mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah . Hal ini dapat disebabkan oleh ketiadaan secara fisik maupun emosional, Artinya , meninggal dunia, bercerai atau tidak tinggal serumah dan anak tersebut tidak mendapatkan dukungan , kasih sayang , dan cinta kasih yang dibutuhkan dari seorang ayah. Akibatnya, kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak sehingga mempengaruhi karakter rutinitas sehari-hari .

2. Karakter Anak

Karakter dibentuk pertama kalinya dari lingkungan keluarga. Anak lahir yang pertama kali melihat adalah orang tuanya. Sejak dilahirkan, anak mulai dibentuk karakternya dari orang tua. Kemudian, anak berkembang dan lingkungan baru akan mempengaruhi karakter anak tersebut. Pembentukan karakter tidak hanya pada lingkungan saja, melainkan dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan lainnya saat anak tersebut melakukan interaksi. Karakter dari individu dapat dilihat dari sikap dan perilakunya.

Karakter dapat digolongkan dalam karakter baik dan buruk. Kenyataannya, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Jika anak masih tergolong usia yang muda sekitar 1-5 tahun, mereka sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Usia yang muda rentan bagi anak dalam pembentukan karakter sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini. Maksudnya, saat anak

bermain dengan lingkungan yang salah, maka karakter anak tersebut akan terpengaruh oleh lingkungan yang buruk tersebut dan sebaliknya. Untuk itu, perlu pengawasan khusus bagi anak yang masih dalam tahap pembentukan karakter karena karakter akan melekat pada diri anak tersebut hingga dewasa.⁷

3. Keluarga di desa

keluarga merupakan sebuah hasil dari perjanjian yang begitu sakral di antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Setiap orang mempunyai keinginan untuk membangun keluarga yang bahagia. Keinginan keluarga bahagia tersebut begitu jelas untuk semua orang yang telah melaksanakan sebuah akad perkawinan, namun pada kenyataannya membangun sebuah keluarga bahagia tidak semudah yang dibayangkan sebab banyak ujian dan cobaan yang akan dijalani dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang diliputi dari berbagai percekocokan dan pertengkaran antara suami dan istri, maka akan sangat memungkinkan timbulnya perpecahan di antara anggota keluarga sehingga tidak mencapai tujuan menjadi keluarga bahagia.⁸

Keluarga di desa biasanya memiliki jumlah anggota rumah tangga yang beragam, mulai dari keluarga inti ayah, ibu, dan anak hingga keluarga besar yang melibatkan kakek, nenek, dan kerabat

⁷ Jannah Mutiarani Pradana, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua Dan Lingkungan Sekitar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7834–40.

⁸ Aflii Unique, '濟無No Title No Title No Title', 12.0 (2016), 1–23.

lainnya. Wilayah pedesaan secara geografis terletak jauh dari pusat kota dengan kepadatan penduduk yang lebih rendah, serta mengandalkan sektor pertanian, peternakan, atau industri kecil sebagai sumber ekonomi utama. Kepala keluarga, yang umumnya adalah ayah atau ibu, sering kali terlibat dalam pekerjaan di sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akses terhadap layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi, sering kali terbatas di desa, mempengaruhi kualitas hidup dan kesempatan keluarga di desa untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Interaksi sosial dalam keluarga di desa ditandai oleh hubungan kekeluargaan yang erat dan gotong royong dalam komunitas. Nilai-nilai budaya dan tradisi lokal sangat mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari, di mana norma dan adat istiadat diwariskan dari generasi ke generasi.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam Skripsi ini, beberapa referensi dari skripsi yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menjadi acuan dalam pengolahan skripsi ini. Tujuannya ialah untuk memberikan landasan referensi yang kuat terhadap penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi Oleh Amalia fadilla Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dengan judul penelitian jurnalnya ” Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam di Desa Klithik Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, 2023 Hasil

penelitian dapat memberikan wawasan tentang tujuan Bagaimana tinjauan hukum keluarga Islam terhadap pemenuhan hak-hak anak dalam keluarga fatherless di Desa Klithik Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Letak persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada objek penelitian yaitu, sama sama membahas tentang dampak *fatherless* terhadap anak pada keluarga, perbedaannya tampak jelas. Peneliti sebelumnya menyoroti perkembangan anak dan kehidupan mereka dari perspektif masyarakat Islam di Ngawi , sementara peneliti lebih berkonsentrasi pada pengembangan karakter anak di Desa Telang Baru

2. Hayani Wulandari, Mariya Ulfa Dwi Shafarani, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus Daerah Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia Dengan judul penelitian jurnalnya “Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kondisi fatherless di Indonesia sekaligus penyebab, dampak, dan solusi yang tepat dalam menghadapi kondisi tersebut.
3. Mahfud Al-Jundi Muhammad Tsabit Aufa.M, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor dengan judul penelitiannya “Pola Asuh Qur’ani Dalam Mencegah Fenomena *Fatherless*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola asuh qurani pada kisah Nabi Ibrahim untuk mencegah fenomena *Fatherless*. Dengan hasil bahwa pola asuh qurani yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim ada dua; 1. Penanaman nilai tauhid kepada anak dan 2. Memb/ersamai tumbuh kembang anak. Dengan kesadaran seorang Ayah terhadap dua pola asuh tersebut diharapkan mampu mencegah adanya fenomena fatherless dalam keluarga.

G. Sistematika Penulisan

Sistematis penulisan ini dilakukan guna mempermudah penulis dalam memahami pembahasan, secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI yang meliputi pengertian *Fatherless*, karakter anak, Dampak *Fatherless* terhadap Karakter anak.

BAB III: METODE PENELITIAN, Bagian ini berisi rincian metode penelitian, termasuk kategori dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, lokasi, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan verifikasi keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN mencakup laporan hasil penelitian yang melibatkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi

BAB V: PENUTUP, memuat informasi mengenai kesimpulan dan saran, khususnya dalam penelitian.